

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan Masyarakat setiap waktu mengalami perubahan seiring dengan berjalanya waktu. Perubahan yang dimaksud meliputi moral, kepercayaan, kebudayaan dan sebagainya. Kebudayaan atau yang dapat disebut juga “Peradaban” mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari seluruh anggota masyarakat (Taylor, 1897: 19).

Masyarakat pada dasarnya memiliki kebudayaan yang berkembang secara alami. Karena masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan saling berinteraksi sehingga menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian hampir dapat dipastikan tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Budaya yang dimaksud adalah hasil karya manusia yang menjadi kebiasaan dan memunculkan suatu tradisi. Dimana kebiasaan itu secara tidak langsung menimbulkan interaksi karena adanya dorongan dari diri sendiri yang memunculkan rasa solidaritas antar masyarakat (Soekanto, 1993: 459).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam kebudayaan yang ada di setiap wilayahnya. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai ragam suku, Suku, agama, budaya, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman kebudayaan tercipta karena adanya ragam budaya dan Suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki

kekayaan budaya yang diwariskan secara turun temurun sebagai wujud adanya kebudayaan. Setiap kebudayaan yang dianut oleh masyarakat dihasilkan dari warisan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menghasilkan berbagai jenis tradisi yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.

Masyarakat Madura dikenal sebagai suku yang memiliki ragam budaya. Masyarakat Madura memiliki suatu tradisi yang hingga kini masih dipegang erat oleh masyarakatnya yaitu tradisi *Sogukan*. Tradisi *Sogukan* merupakan tradisi yang dimiliki oleh suku Madura yang saat ini juga berkembang di wilayah Jawa yang terpengaruh oleh suku Madura. Para Suku Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang selalu berpegang teguh pada tradisi yang dianutnya.

Sogukan berasal dari kata *Nyoguk* atau *nyogok* yang memiliki arti membantu dalam sebuah perayaan atau selebrasi. Tradisi *Sogukan* merupakan suatu tradisi sumbang-menyumbang yang dilakukan oleh orang-orang dengan cara memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang menyelenggarakan perayaan atau selebrasi, sesuatu tersebut bisa berupa barang yang bernilai maupun dalam bentuk uang. Seseorang tidak hanya memberikan sesuatu dengan cuma-cuma sebagai bentuk solidaritas atau simpati terhadap sesama masyarakat tetapi mengharapkan adanya pengembalian. Dibalik aktivitas tradisi *Sogukan* saat ini, terdapat fenomena pertukaran sosial yang mengandung resiprositas, yaitu sebuah asas pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok. *Sogukan* atau nyumbang saat ini telah memiliki nilai atau jaminan sosial tertentu, sehingga *Nyoguk* bisa dinilai sebagai suatu

bentuk asuransi sosial yang paling sederhana dalam masyarakat. Ada semacam jaminan secara sosial dan finansial yang akan mereka dapatkan apabila mereka mengadakan selebrasi, karena sebelumnya mereka telah rutin *Nyoguk* atau menyumbang.

Makna tradisi *Sogukan* merupakan perwujudan sikap saling gotong-royong, belarasa, dan simpati kepada sesama masyarakat, dan saat ini telah mengalami pergeseran menjadi bentuk timbal-balik yang berbentuk “asuransi sosial dan finansial” dan merupakan sebuah resprositasi pada warga masyarakat khususnya di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Fenomena seperti ini sangat menarik untuk dikaji adanya pergeseran makna tradisi *Sogukan* dari adanya solidaritas sosial menjadi adanya pertukaran sosial yaitu sebuah asuransi sosial dan finansial. Secara geografis letak Desa tersebut berada di wilayah yang mayoritas sekeliling wilayahnya merupakan para Suku Jawa. Selain itu letak Desa tersebut juga tidak jauh dari pusat kecamatan yang telah dianggap maju. Walaupun tidak adanya hubungan dengan peradaban modern dengan masyarakat Desa Sumberkerto, tetapi fasilitas-fasilitas Desa yang memadai lengkap dengan infrastruktur pendukung seharusnya membawa perubahan yang signifikan pada cara hidup masyarakat Desa.

Masyarakat Desa akan melibatkan seluruh warga sebagai bentuk implikasi dari keterikatan sosial yang sangat kuat diantara mereka ketika melaksanakan *Sogukan*. Keterikatan sosial tersebut berbentuk interaksi sosial diantaranya memenuhi undangan selebrasi atau hajatan. Dengan saling mengundang, saling mendatangi pada sebuah selebrasi maka terjalin

keterikatan sosial kemudian meningkat menjadi keterikatan finansial. Rasa kepedulian, kebersamaan, dan keselarasan juga diwujudkan dalam bentuk barang atau uang. Jika rantai diputus, timbal balik tidak akan berlangsung dan masyarakat merasa dirugikan karena kehilangan “investasi”. Aktivitas *Nyoguk* menunjukkan adanya pergeseran makna yang semula bermakna saling gotong-royong menjadi resiprositas, kegiatan tersebut juga masih dilakukan secara ketat dan mengikat karena pengaruh kehidupan agraris mereka. Implikasi dari keterikatan sosial dalam melaksanakan *Sogukan* mereka melibatkan seluruh masyarakat Desa Sumberkerto. Keterikatan sosial tersebut berbentuk melalui interaksi sosial yaitu dengan cara memenuhi undangan *Sogukan*. Keterikatan sosial kemudian meningkat pada keterikatan finansial karena datang dan memberi doa dirasa belum cukup. Rasa belarasa, kepedulian, kebersamaan itu diwujudkan dalam bentuk barang atau uang (*Nyoguk*).

Sogukan sangatlah penting bagi masyarakat Desa tersebut karena dalam lingkungan agraris, uang tunai tidaklah mudah didapat. Adanya penghargaan yang sangat tinggi terhadap uang dan kebutuhan yang sangat tinggi pula membuat tradisi *Sogukan* sangatlah bernilai. Wujud sumbangan berupa uang sangat diharapkan oleh penyelenggara selebrasi, sehingga kegiatan saling *nyoguk* atau sumbang-menyumbang terus berlangsung dan menjadi tradisi yang tidak tergeser oleh berbagai perubahan sosial-ekonomi yang ada di Desa Sumberkerto, walaupun Desa sekitar sudah tidak memberlakukan tradisi ini secara ketat.

Desa Sumberkerto menjadi salah satu Desa pilihan yang unik bagi peneliti untuk di kaji dan diteliti karena tradisi *Sogukan* di wilayah Desa ini berbeda dengan tradisi *Sogukan* yang ada di wilayah aslinya yaitu Madura. Tradisi *Sogukan* bukan lagi merupakan keikhlasan individu untuk meringankan beban orang lain melainkan menjadi belenggu yang memberatkan dengan pergeseran makna gotong royong atau belarasa menjadi tuntutan sosial-ekonomi. Bergesernya suatu makna dalam tradisi *Sogukan* membuat pikiran adanya timbal-balik mengeser makna *Sogukan* dari yang awalnya membantu sesama menjadi menjerat satu sama lain. Demi *Sogukan* dan menjaga citra keluarga serta menghindari adanya sanksi sosial, warga rela meminjam atau menjual barang berharga miliknya agar bisa mengikuti tradisi *Sogukan*.

Masyarakat Desa Sumberkerto memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan *Sogukan*. Ketika ada salah satu warga yang akan mengadakan *Sogukan*, ia hanya perlu memberi tahu acara yang akan diselenggarakan kepada satu orang saja yaitu kordinator dari *Sogukan*, dan jika ingin menyelenggarakan harus memberi informasi kepada paling tidak satu tahun sebelum menyelenggarakan tradisi *Sogukan*. Penyebaran informasi dilakukan dengan memberi undangan kepada seluruh anggota yang telah mendaftar baik yang belum maupun yang telah menyelenggarakan tradisi *Sogukan*. Ketika melakukan *Sogukan*, terdapat standarisasi minimal dalam hal *Nyoguk* atau menyumbang dalam bentuk uang yang disumbangkan berkisar antara satu juta rupiah berlaku dalam satu keluarga hingga ratusan juta rupiah.

Jumlah uang yang disumbangkan akan jelas menunjukkan status sosial dan kewibawaan seseorang.



Gambar 1.1 : Peta wilayah Kecamatan Pagak (sumber: <http://pagak.malangkab.go.id>)

Warga yang menyelenggarakan selebrasi atau tradisi *Sogukan* menukar uang atau sumbangan yang telah diberikan oleh para penyumbang dengan sebuah bingkisan. Keunikan tersendiri dari tradisi *Sogukan* ialah sumbangan

atau *Nyoguk* ini bersifat terbuka dan disaksikan oleh seluruh warga Desa. Jadi para warga Desa akan mengetahui siapa saja yang *Nyoguk* dan berapa jumlahnya. Selain itu jumlah uang yang telah di sumbangkan oleh para warga Desa akan di pamerkan, umumnya uang hasil *Nyoguk* dari warga akan di ikat pada sebuah pohon dan di taruh di depan panggung sehingga semua tahu warga *Nyoguk* dengan nominal berapapun. Ini merupakan salah satu alasan warga untuk saling terbuka satu sama lain kepada seluruh warga Desa lainnya. Dalam *Sogukan* juga terdapat pula sebuah kode-kode yang mengisyaratkan kepada warga untuk datang dan me-*nyoguk* kepada penyelenggara *Sogukan*. Kode ini dilakukan atas dasar kesengajaan sebagai bentuk tidak langsung menyuruh masyarakat untuk me-*nyoguk* dengan nominal tertentu. Masyarakat pada tingkat ekonomi atas sengaja diberi bingkisan lebih besar dibanding masyarakat dengan ekonomi kebawah pada saat menyebar undangan, agar warga me-*nyoguk* dengan nominal yang lebih besar, yang mana sesuai dengan yang diberikan oleh warga penyelenggara *Sogukan*.

Tradisi *Sogukan* saat ini memiliki esensi hubungan timbal-balik (resiprositas) diantara masyarakat, tradisi ini dapat berlangsung lama bahkan diwariskan dari generasi ke generasi. Peralihan bentuk tradisi *Sogukan* dalam sebuah perayaan atau selebrasi lebih berorientasi pada nilai uang yang terkadang menimbulkan masalah. Namun masalah yang sering muncul pada tradisi *Sogukan* tidak lantas menjadikan tradisi ini hilang termakan zaman atau ditinggalkan. Masyarakat memiliki ketergantungan terhadap keberadaan tradisi *Sogukan* sehingga tradisi tersebut menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang mayoritas merupakan petani. Terdapat sanksi sosial yang

cukup kuat ketika seorang anggota tidak melakukan *nyoguk*. Di era saat ini tradisi *Sogukan* seolah bersifat memaksa dan menjadi sebuah system yang mengontrol atau mengendalikan seseorang di dalam masyarakat.

Penelitian ini didasarkan pada keprihatinan peneliti atas sikap masyarakat yang terlihat dalam tradisi *Sogukan*. Tradisi *Sogukan* seharusnya merupakan sebuah bentuk toleransi dan gotong-royong kepada sesama masyarakat yang membutuhkan bantuan. Seiring dengan perkembangan zaman, makna tradisi *Sogukan* berubah menjadi suatu hal yang sifatnya resiprokal atau timbal balik. Tradisi *Sogukan* yang mengalami pergeseran berpengaruh terhadap makna tradisi *Sogukan* oleh masyarakat. Oleh sebab itu bahasan mengenai pergeseran makna tradisi *Sogukan* oleh masyarakat Suku Madura sangatlah menarik untuk diteliti, karena terdapat makna dan nilai lain dibalik eksistensi tradisi *Sogukan*. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pergeseran Makna Tradisi *Sogukan* Pada Masyarakat Suku Madura (Studi pada Masyarakat Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah adalah:

Bagaimana proses pergeseran makna tradisi *Sogukan* pada masyarakat Suku Madura di Desa Sumberkerto, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pergeseran makna tradisi *Sogukan* pada masyarakat Suku Madura di Desa Sumberkerto, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi dalam membuat suatu keputusan bersama yang tepat, selain itu agar bisa mengembangkan kajian-kajian ilmu sosial yang berhubungan dengan kelestarian pada tradisi khususnya dalam tradisi *Sogukan* yang hingga saat ini masih dilestarikan akan tetapi telah mengalami pergeseran makna tradisi. Selain itu bahan pertimbangan untuk meningkatkan eksistensi kebudayaan seperti Tradisi *Sogukan* di masa mendatang. Juga diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pemahaman studi bagi peneliti sendiri.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pandangan tentang masalah yang nyata yang telah terjadi pada masyarakat khususnya pada masyarakat Suku Madura sehingga bisa menjadi sebuah evaluasi untuk mengubah sikap masyarakat agar bisa kembali memaknai tradisi *Sogukan* yang sebenarnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa membuka pikiran para masyarakat Suku Madura agar tidak memikirkan diri sendiri melainkan berfikir untuk kepentingan bersama dengan saling membantu satu sama lain tanpa adanya sebuah unsur timbal balik.

1.5. Definisi Konsep

a. Pergeseran

Pergeseran adalah perubahan sikap dan perilaku masyarakat dari cara hidup yang terbelakang menuju cara hidup yang relatif lebih maju. Perubahan orientasi masyarakat terhadap tata nilai yang mengarah kepada memudarnya kadar keyakinan masyarakat terhadap kebenaran yang diakibatkan adanya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Makna

Menurut Krech dan Ballachey makna adalah keseluruhan perangkat wawasan, perasaan, dan kecenderungan tindakan yang dibangkitkan oleh suatu gagasan, tindakan maupun barang (Soedjatmiko, 2008: 8).

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berfikir sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir. Dalam kamus sosial (1986: 224) makna adalah penjelasan yang diberikan oleh seseorang individu atas tindakan sendiri.

c. Tradisi

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau rusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69).

Apapun yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup masyarakat yang dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Pursen, 1998: 11).

d. Masyarakat

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Dalam masyarakat suatu kelompok yang memiliki unsur dan berhubungan antara satu dengan lainnya tidak luput dari interaksi. Unsur yang meliputi termasuk interaksi individu dengan individu lainnya sehingga terjadi keterikatan di dalam kelompok tersebut.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

e. Suku

Menurut Narrol (dalam Alo Liliweri, 2009: 9) kelompok Suku dikenal sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Phinney (2003) menjelaskan identitas Suku sebagai suatu identitas seseorang atau *sense of self* sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok suku dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut. Identitas Suku merupakan sesuatu yang dinamis, yang berarti bahwa identitas Suku berubah sepanjang waktu dan konteks, dan harus disesuaikan dengan variasi dan pembentukannya (Phinney, 2003: 63). Menurut Ashmore dan koleganya (dalam Phinney, 2004) identitas Suku merupakan sejumlah elemen yang terdiri dari *self-categorization*, *centrality*, *behavioral involvement*, *attachment*, dan *emotional involvement*.

Berdasarkan definisi di atas, definisi identitas Suku dalam penelitian ini adalah identitas seseorang sebagai anggota dari suatu kelompok, memiliki pemahaman, nilai-nilai dan ikatan emosional dengan Suku tersebut, Suku yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Madura.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan menggunakan metode yang tepat, dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansi dengan masalah yang dihadapi. Metode penelitian mempunyai peran sangat penting dalam pengumpulan data, merumuskan masalah, analisis, dan interpretasi data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka peneliti hanya menggambarkan dan mengevaluasi, meringkas berbagai kondisi, situasi berbagai variabel. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka atau angket (Moelang: 2002). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan tentang bagaimana bentuk pergeseran makna tradisi *Sogukan* pada masyarakat Suku Madura di era saat ini, hingga hasil dari kebudayaan atau tradisi bisa mempererat hubungan masyarakat di Desa Sumberkerto.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Strauss Corbin, 1997). Pemilihan metode kualitatif dilakukan

karena unit analisisnya bukanlah dalam bentuk angka, melainkan mendeskripsikan suatu perilaku kelompok tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012: 6). Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengerjakan, menganalisa, atau masalah yang dihadapi dalam penelitian adalah dengan melakukan penelitian jenis kualitatif.

Pendekatan kualitatif dalam hal ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data-data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar. Data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo, maupun dokumen resmi lainnya (Moleong, 1994).

Peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi tema penelitian dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2012: 20). Deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian sebanyak 6 orang yang terdiri masyarakat yang telah

melakukan tradisi *Sogukan*, masyarakat yang belum menyelenggarakan tradisi *Sogukan*, dan pemerintah Desa.

Pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya. Penelitian dengan metode ini diharapkan mampu memaparkan masalah-masalah yang ada secara lebih rinci. Fokus perhatian studi deskriptif adalah pada tradisi *Sogukan* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Madura di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang sebagai subjek kajian pada penelitian ini. Melalui studi deskriptif, hal-hal yang belum dipaparkan dan dideskripsikan dengan jelas dapat dipaparkan lebih terperinci dengan fakta- fakta yang ada. Oleh karena itu diperlukan adanya pengumpulan data sebagai pendukung penelitian, terutama dalam menggali informasi sebanyak mungkin di lapangan sehingga didapatkan data tentang pergeseran makna tradisi *Sogukan* pada masyarakat Suku Madura.

Penelitian ini menggunakan fokus studi pada deskripsi kualitatif yang berusaha mengungkap fakta pergeseran makna tradisi *Sogukan* pada masyarakat Suku Madura di Desa Sumberkerto. Penelitian ini tidak mengambil informan yang banyak dan luas, tetapi mengambil informan sedikit, namun akan dieksplorasi sangat mendalam.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melihat keadaan yang sebenarnya dari obyek yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Adapun alasan peneliti menentukan lokasi penelitian ini yaitu:

Kecamatan Pagak termasuk wilayah Malang Selatan. Kecamatan yang terletak di Malang Selatan ini, merupakan daerah pegunungan yang berkapur. Kecamatan Pagak memiliki Wilayah dengan 8 Desa, salah satunya adalah Desa Sumberkerto. Wilayah kecamatan Pagak sebagian besar adalah para pendatang dari berbagai wilayah lain seperti Madura. Masyarakat Desa Sumberkerto sebagian besar merupakan petani dan tetap melaksanakan tradisi yang bersifat sosialis. Dengan kondisi seperti itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tradisi masyarakat tersebut dengan melihat adanya bentuk pergeseran makna tradisi *Sogukan* pada Masyarakat Suku Madura di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

d. Subyek Penelitian

Aktivitas awal dalam proses pengumpulan data adalah menentukan subyek penelitian. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan, sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penentuan subyek dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data

yang diambil dengan sengaja, serta didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dan hubungan erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan kriteria tertentu atau subyek yang dianggap memiliki kecakapan informasi.

Dalam hal ini kriteria pemilihan informan dan subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kordinator tradisi *Sogukan*. Dalam penelitian ini yang dimaksud kordinator tradisi adalah sebagai atau tokoh yang memimpin adanya tradisi *Sogukan*. Dengan mengambil subyek ini akan mempermudah memperoleh informasi terkait adanya proses pergeseran tradisi *Sogukan*.
- 2) Masyarakat yang telah melakukan tradisi *Sogukan*. Informasi dari masyarakat yang telah melakukan tradisi *Sogukan* sangatlah diperlukan. Masyarakat ini sudah mengetahui apa saja dan seperti apa bentuk-bentuk adanya pergeseran makna *Sogukan*.
- 3) Masyarakat Desa yang belum melakukan *Sogukan*. Informasi dari Subyek masyarakat yang tidak dan atau belum melakukan tradisi *Sogukan* juga sangat diperlukan guna melengkapi kekurangan data dari penelitian ini.
- 4) Perangkat atau pemerintah Desa yang memiliki banyak informasi tentang tradisi *Sogukan* secara umum dan juga mengerti kondisi masyarakat.

Pemilihan informan diatas diambil dalam upaya untuk mempermudah mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya.

e. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek keseluruhan dari penelitian yang dijadikan sasaran peneliti, yang terdiri dari:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yaitu secara observasi terlibat dan wawancara dengan informan. Data yang diperoleh yaitu dari keterangan narasumber (informan) yang bersangkutan, yaitu pada masyarakat di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang di peroleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti, sumber data sekunder biasanya diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan data seperti buku, jurnal, internet dan hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan.

f. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Menurut Hasan (2002: 86). Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi yang dimaksud dalam teknik pengumpulan data ini ialah observasi pra-penelitian, saat penelitian dan pasca-penelitian yang digunakan sebagai metode pembantu. Melakukan observasi pada penelitian ini untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang pergeseran makna tradisi dalam tradisi *Sogukan* serta faktor-faktor yang membentuk pergeseran makna pada tradisi *Sogukan* pada masyarakat Suku Madura di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Dengan mengamati proses tradisi saat ini yang dilakukan oleh masyarakat Desa tersebut akan menghasilkan data awal tentang gejala adanya pergeseran makna tradisi.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka

antara peneliti dengan informan atau orang yang di wawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial.

Adapun model wawancara yang peneliti akan lakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara akan membawa pedoman atau guide interview (panduan wawancara) yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ada di lokasi penelitian yang digunakan untuk membantu menganalisa penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto dari lokasi penelitian, berkas-berkas yang bisa menunjang data dalam penelitian ini, kemudian data tersebut dikaji kembali dengan maksud melengkapi data-data yang diperoleh sebelumnya. Data ini memiliki sifat utama tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi sebelumnya.

Untuk melakukan pendokumentasian peneliti akan datang langsung ke lokasi penelitian dan meminta izin untuk melakukan pengambilan gambar saat masyarakat melakukan kegiatan tradisi *Sogukan* dan juga saat melakukan kegiatan lain yang masih

berhubungan dengan fokus tema penelitian tentang pergeseran makna pada tradisi *Sogukan*.

g. Teknik Analisa Data

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena di dalam analisis data dilakukan pengorganisasian terhadap data yang terkumpul di lapangan. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan hasil pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Menurut Mathew B Miles dan A. Michael Huberman (1992: 15-20), dalam penelitian kualitatif analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun gambaran mengenai keempat alur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data diperoleh dari observasi di Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Data yang diperoleh merupakan data skunder yaitu berupa pengamatan, serta foto-foto saat berlangsungnya tradisi *Sogukan* di Desa tersebut. Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti tetap bergerak diantara 3 komponen yang ada. Setelah proses pengumpulan data

selesai maka peneliti bergerak di antara 3 komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2) Reduksi Data

Dari lokasi penelitian data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci yang sesuai dengan tema Penelitian. Data dan laporan lapangan diproduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian di cari polanya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap setelahnya dapat dipilih kemudian disederhanakan sehingga memberikan kemudahan dalam penyajian data.

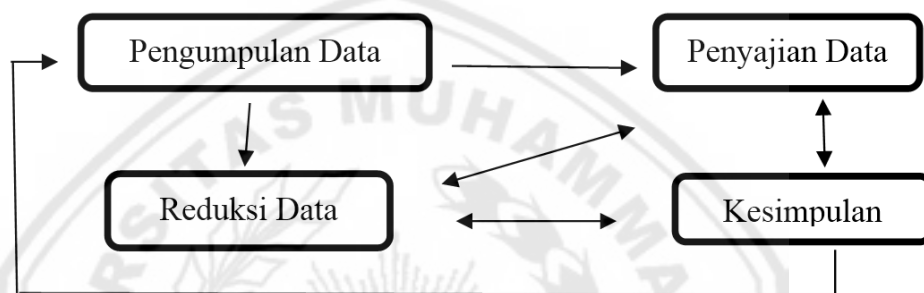
3) Penyajian Data

Dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data peneliti. Hal ini merupakan pengorganisasian data dalam suatu bentuk yang jelas dan lebih utuh. Data-data tersebut dipilah-pilah menurut kelompoknya dan disusun dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan. Adapun jumlah kategori yang diperoleh dari reduksi data yaitu tradisi, masyarakat, makna, ekonomi, solidaritas, dan perubahan sosial.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan yaitu bagian terpenting dari kegiatan penelitian, karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini dimaksud untuk menganalisis, mencari

makna dari data-data yang diperoleh dan tersedia, sehingga dapat ditemukan pola atau posisi-posisi yang berkaitan dengan rumusan masalah dari penelitian ini. Selain itu Verifikasi data juga dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan dalam tahap untuk menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.



Gambar 1.6. : Komponen dalam Analisis data (Miles & Huberman) – (Sugiyono, 2012:338)

h. Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif memiliki keterkaitan dengan deskripsi dan eksplanasi, dan terlepas apakah eksplanasi-eksplanasi tersebut sesuai dan cocok dengan deskripsi atau tidak.

Terdapat dua macam validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal dalam penelitian kualitatif disebut kredibilitas, yaitu hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan. Kemudian validitas eksternal dalam penelitian kualitatif disebut transferabilitas. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para

pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Reliabilitas menunjuk pada keterandalan alat ukur atau instrumen penelitian reliabilitas. Stainback menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas karena suatu realitas itu bersifat majemuk, dinamis sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.

Adapun untuk pengujian keabsahan datanya, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber menurut Patton dalam Moleong (2005: 330-331) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara oleh subyek penelitian.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan masyarakat secara umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selain itu, peneliti pun melakukan *membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Selain itu, tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Setelah *membercheck* dilakukan, maka pemberi data dimintai tandatangan sebagai bukti otentik bahwa peneliti telah melakukan *membercheck* (Moleong, 2005: 330-331).

Teknik tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pergeseran makna apa saja yang terjadi pada tradisi *Sogukan*. Dengan cara inilah akan mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber yang tersedia. Data yang sejenis atau sama, lebih memiliki kebenaran data dari beberapa sumber yang berbeda. Ini untuk melakukan *check* apakah informasi yang disampaikan subyek dan informan dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber baik tekstual maupun dalam bentuk wawancara dengan orang-orang terlibat dalam tradisi *Sogukan*. Peneliti melakukan wawancara kepada kordinator tradisi *Sogukan*, masyarakat yang telah menyelenggarakan tradisi *Sogukan*, masyarakat yang belum pernah menyelenggarakan tradisi *Sogukan*, dan pemerintah Desa Sumberkerto.

Penelitian ini menekankan pada adanya pergeseran makna tradisi *Sogukan* pada masyarakat Suku Madura yang awalnya makna

tersebut bersifat solidaritas sosial, namun seiring dengan perkembangan masyarakat makna tradisi *Sogukan* berubah menjadi sebuah timbal balik. Maka dari itu, wawancara dengan kordinator dan masyarakat lainnya yang berhubungan dengan tradisi *Sogukan* dilakukan secara intensif.

